

# Agama & Media Massa Tradisional dan Industrial

**Nurdien Harry Kistanto**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro Semarang  
Email: nhkistanto@gmail.com

## Abstract

*It is increasingly clear that to understand religion in the 21<sup>st</sup> Century we must also understand media and the ways that religions are being remade through their interaction with modern media. Culture... is that complex whole which includes knowledge, **beliefs**, arts, morals, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society. Mass media means technology that is intended to reach a mass audience. It is the primary means of communication used to reach the vast majority of the general public.... mass media of communication: the techniques and institutions through which centralized providers broadcast or distribute information and other forms of symbolic communication to large, heterogeneous and geographically dispersed audiences.*

**Key words:** religion, belief, mass media, communication, industrial society

## 1. Pendahuluan

Agama dan kepercayaan telah menjadi unsur-unsur yang sangat penting dalam studi tentang kebudayaan dan masyarakat, setidaknya-tidaknnya sejak antropolog Inggris Edward Burnett Tylor (London 2 Oktober 1832 – Wellington, 2 Januari 1917) menyusun 2 volume (900an halaman) buku laporan kebudayaan berjudul *Primitive Culture* (1871), disusul sosiolog Max Weber, dengan *The Sociology of Religion* (terjemahan 1963, dari naskah Jerman *Religionssoziologie*, 1922) dan Joachim Wach, *Sociology of Religion* (1944), hingga antropolog Clifford Geertz, *The Religion of Java* (1960).

Konsep awal tentang kebudayaan pun menempatkan kepercayaan, yang menjadi dasar agama, sebagai unsur penting membangun kebudayaan, seperti *Culture... is that complex whole which includes knowledge, **beliefs**, arts, morals, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society* (Tylor, 1871); bahkan Koentjaraningrat (1974) menempatkan unsur “sistem religi dan upacara keagamaan” sebagai unsur pertama dalam unsur-unsur kebudayaan yang universal, yang bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat kota yang besar dan kompleks. Selain agama dan kepercayaan, peralatan merupakan unsur sangat penting dalam kebudayaan. Peralatan yang digunakan untuk berkomunikasi disebut media komunikasi massa, atau media massa, yaitu teknologi yang dimaksudkan untuk menggapai khalayak atau orang banyak, yang merupakan peralatan komunikasi utama yang digunakan untuk menggapai

sebanyak-banyaknya anggota masyarakat, sebagaimana disebutkan oleh Steven Coleman (2017), sebagai berikut.

*Mass media means technology that is intended to reach a mass audience. It is the primary means of communication used to reach the vast majority of the general public.*

Menurut *Collins Dictionary of Sociology*, *mass media of communication: the techniques and institutions through which centralized providers broadcast or distribute information and other forms of symbolic communication to large, heterogeneous and geographically dispersed audiences* (Jary & Jary, 1991: 381).

Dalam hubungan dengan penyebaran agama Islam, peralatan dan media massa atau teknologi yang digunakan oleh para penyebar agama mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, mulai dari peralatan dan media massa, atau teknologi tradisional, praindustri, hingga peralatan, media massa, atau teknologi industri yang super canggih.

## **2. Media Massa Agama Islam Tradisional atau Praindustri**

### **2.1. *The Religion of Java***

Perhatian para antropolog yang melakukan studi tentang masyarakat Islam di Jawa sampai akhir abad ke 20 belum meliputi studi mendalam tentang bagaimana agama dan kepercayaan diajarkan dan disebarluaskan, menggunakan metode dan media massa apa dan bagaimana melakukannya. Dalam *The Religion of Java*, misalnya, Geertz (1960) hanya menyampaikan deskripsi yang belum mendalam mengenai “sistem pendidikan *Santri*” secara tradisional di lembaga-lembaga sosial-agama seperti pondok, *madrasah*, *langgar* dan masjid, atau melalui organisasi *Tarekat*, atau diselenggarakan oleh Masjumi, Muhammadiyah dan NU. “Sistem pendidikan *Santri*” tersebut merupakan media massa tradisional atau praindustri yang berkembang pada (sebelum) masa kolonial sampai pasca kolonial, bahkan hingga sekarang.

### **2.2. *Tradisi Pesantren***

Baru pada tahun-tahun 1977-1978 Zamakhsari Dhofier menyelenggarakan etnografi dengan *nyantri* di dua pondok pesantren, Tegalsari dan Tebuireng, untuk menyusun karangan guna mencapai gelar Ph. D. dalam Antropologi di ANU, dan menerbitkannya sebagai buku berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (1982). Pondok pesantren merupakan media massa tradisional bagi para kyai untuk mengajarkan dan menyampaikan ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma agama Islam dan praktek-praktek peribadatan dan ritual Islam, dan bagi para santri untuk menerima dan mengamalkannya. Buku ini membahas tradisi pesantren yang berfokus pada peran kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa, yaitu Islam yang masih terkait kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), hadits, tafsir, tauhid, dan *tasawwuf* yang hidup pada abad-abad ke 7 sampai ke 13; akan tetapi buku ini juga bermaksud menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang senantiasa menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan, dalam membentuk dan membangun kebudayaan Indonesia moderen.

## **3. Strategi dan Media Dakwah Wali Songo**

Jauh sebelum Clifford Geertz dan Zamakhsari Dhofier melakukan studi tentang tradisi dan media massa dalam pengajaran agama Islam di Jawa, masyarakat Jawa sudah mengenal media massa tradisional yang digunakan oleh Wali Songo dalam berdakwah pada masyarakat Jawa Hindu dan Budha. Wali Songo adalah nama dewan yang beranggotakan 9 (sembilan, *songo*) wali (Arab: *aulia*), yang artinya yaitu orang yang dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena ketakwaannya. Penyebaran dan pengembangan agama Islam di Jawa tidak mungkin dipisahkan dari peran 9 *aulia* yang tersohor dengan sebutan Wali Songo ini, dengan strategi-strategi dan media massa dakwah yang dimanfaatkannya. Dengan strategi-strategi dan media massa dakwahnya, sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa adalah sebagai berikut (Madani, September 2017).

**3.1. Maulana Malik Ibrahim (MMI)**, alias Makdum Ibrahim As-Samarkandy alias Syekh Maghribi, atau Kakek Bantal, yang lahir di Samarkand, Asia Tengah pada paruh awal abad ke 14. Strategi dan media yang dimanfaatkan oleh MMI adalah *warungan* berjualan kebutuhan pokok masyarakat dengan harga murah dan pengobatan gratis; selain itu MMI mengajak masyarakat kelas bawah yang dilanda krisis ekonomi dan disisihkan dalam Hindu untuk bercocok-tanam dengan cara-cara baru, sehingga MMI mendapat tempat di hati mereka. Setelah membina masyarakat dan membangun pondok pesantren di Leran, MMI wafat pada tahun 1419 M dan dimakamkan di Kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

**3.2. Sunan Giri (SG)**, sejak kecil *nyantri* di pondok pesantren misannya, Sunan Ampel, tempat Raden Patah juga belajar. SG sempat berkelana ke Malaka dan Pasai sebelum membuka pesantren sebagai media dakwah Islam, di daerah pegunungan (gunung dalam bahasa Jawa: Giri) Desa Sidomukti, Gresik Selatan.

**3.3. Sunan Bonang (SB)**, tersohor dengan ilmu kebatinannya, dengan mengamalkan ilmu dzikir dari Rasulullah *Sallallaahu alaihi wa sallam*, yang dipadukannya dengan keseimbangan pernapasan yang disebut rahasia *alif laam miim* yang artinya hanya Allah Yang Maha Tahu. SB juga menciptakan gerakan fisik dari nama dan simbol huruf hijaiyah yang berjumlah 28, mulai dari huruf *alif* diakhiri huruf *ya'* sebagai simbol-simbol yang penuh makna dan mengajak murid-muridnya membaca dan memahami isi Al-Qur'an, melakukan sujud atau shalat dan dzikir.

**3.4. Sunan Ampel (SA)**, menganut mazhab Hanafi, namun kepada santri SA memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada akidah dan ibadah; selain itu dia mengajarkan *Mo Limo*, yaitu *moh main* (tidak berjudi), *moh ngombe* (tidak minum-minuman keras), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak menggunakan narkoba), dan *moh madon* (tidak berzina).

**3.5. Sunan Drajat (SD)**, pertama kali mendapat tugas dari bapaknya untuk berdakwah ke pesisir Gresik melalui laut dan terdampar di Dusun Jelog, pesisir Banjarwati (Lamongan sekarang). Setahun kemudian SD berpindah 1 kilometer ke arah selatannya, mendirikan pesantren Dalem Duwur, yang kini bernama Desa Drajat, Paciran, Lamongan. Pengajaran tauhid dan akidah, SD lakukan dengan menggubah Suluk, antara lain Suluk Petuah “berilah tongkat pada si buta/ beri makan pada yang lapar/ beri pakaian pada yang telanjang.” SD dikenal bersahaja dan suka menolong, di pesantrennya SD memelihara anak-anak yatim-piatu dan fakir miskin. Gaya berdakwahnya menurun dari ayahnya, Sunan Kalijaga, namun dia lebih suka tinggal di daerah terpencil, jauh dari keramaian kota untuk menyebarkan agama Islam, mengajarkan kepada rakyat jelata ketrampilan bercocok-tanam, berdagang dan melaut.

**3.6. Sunan Muria (SM)**, seringkali menjadi penengah konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530), dengan kepiawaiannya memecahkan masalah betapapun rumitnya dan jalan pemecahannya pun selalu diterima oleh pihak-pihak yang berseteru. SM berdakwah di wilayah-wilayah Jepara, Tayu, Juwana hingga Kudus dan Pati, dengan karya seni antara lain lagu Sinom dan Kinanti. Konon SM pernah mengalami perjalanan spiritual seperti Isra' Mi'raj bertemu Rasulullah SAW, bertemu Nabi Khidir, dan menerima wasiat dari Nabi Sulaiman.

**3.7. Sunan Gunung Jati (SGJ)**, satu-satunya Wali Songo yang memimpin pemerintahan. SGJ memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan.

**3.8. Sunan Kudus (SK)**, berguru pada Sunan Kalijaga, kemudian SK berkelana ke daerah-daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Metode berdakwahnya meniru Sunan Kalijaga, sangat toleran pada budaya setempat, dengan penyampaian yang lebih halus, sehingga para wali yang kesulitan mencari pendakwah ke Kudus, yang mayoritas masyarakatnya pemeluk teguh, menunjuknya: SK mendekati masyarakat Kudus dengan memanfaatkan symbol-simbol Hindu-Budha, misalnya terlihat dari arsitektur masjid Kudus, yaitu bentuk menara, gerbang dan pancuran wudhu yang melambangkan 8 jalan Budha, wujud kompromi oleh SK. Bahkan hingga sekarang kota Kudus dikenal sohor dengan Soto Kerbaunya untuk menghormati pemeluk Hindu yang tak makan daging sapi.

**3.9. Sunan Kalijaga (SKj)**, terkesan sinkretis dalam mengenalkan agama Islam, berdakwah dengan memanfaatkan media komunikasi massa dengan kesenian ukir, wayang, gamelan, dan suluk. Karya-karya SKj adalah baju takwa, perayaan sekatenan, grebek Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang "*Petruk Dadi Ratu*;" selain itu Taman Pusat Kota yang berupa struktur Kraton, alun-alun dengan dua pohon beringin (ringin kembar) dan masjid. Metode dan media massa yang diterapkannya sangat efektif sehingga sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui SKj seperti Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, dan Pajang (sekarang Kotagede, Yogyakarta). SKj dimakamkan di Kadilangu, Demak.

Peralatan media komunikasi massa tradisional dalam masyarakat Islam yang penggunaannya kini makin menyusut adalah *bedug*, *kenthongan*, *terbang*, dan *corong* adzan; sementara majlis-majlis *dzikir*, *istighosah*, *shalawatan*, *dhiba'an*, *tahlilan*, *yasinan*, *mauludan*, *barzanjen* dan *manakiban* sebagai ibadah tambahan dapat diselenggarakan tetap secara tradisional atau dengan kemasan-kemasan industrial dan pascaindustrial, baik di perkotaan maupun di pedesaan.



Gambar-1: Bedug dan Kenthongan Masjid Demak (Sumber: DetikTravel)

#### 4. Agama dan Media Massa Industrial

Pemanfaatan media komunikasi massa pada masyarakat Islam pada abad ke 21 telah berkembang demikian *sophisticated*, canggih dan, sesuai karakteristik industrial-kapitalis, cenderung komersial, *modernized-industrialized*, *postindustrialized*, sebagai alat *profit-taking capitalist-investor*.

Pada abad ke 21, siaran agama diselenggarakan secara massif dengan partisipan audiens dari semua strata kelas, status dan peran, pada tingkat komunitas, lokal, nasional dan global. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama masih menjadi daya hidup masyarakat yang perannya tak tergantikan, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Lovheim (2012) di Sweeden, Alan Cooperman, et.al. (2014) di Amerika Serikat, Brian Grim (2017; Grim & Grim, 2016) di Amerika Serikat, dan Dicky Sofyan (2013) di Indonesia.

Stewart M. Hoover (2008), *Director The Center for Media, Religion, and Culture, University of Colorado at Boulder*, menegaskan sebagai berikut.

*As we move further into the Twenty-First Century, we can see more clearly the trends that will dominate culture, society and politics for the foreseeable future. Among these trends is one that*

*challenges important received ideas of the past: the persistence and resurgence of religion as a national, regional and global force. Seemingly contradicting the long-held prediction that it would fade from modern life, religion has instead gain new profile and prominence on the global stage (Hoover, 2008: 1).*



## 5. Simpulan

Teknologi media komunikasi massa tradisional seperti *bedug*, *kentongan*, *terbang*, dan *corong* adzan, sudah makin jarang dimanfaatkan untuk siaran keagamaan; sementara majlis-majlis *dzikir*, *istighosah*, *shalawatan*, *dhibaan*, *tahlilan*, *yasinan*, *mauludan*, *barzanjen* dan *manakiban* diselenggarakan secara tradisional atau dengan kemasan-kemasan moderen, di perkotaan dan di pedesaan. Teknologi media komunikasi massa lebih seperti koran dan radio dimanfaatkan, namun teknologi media massa *broadcast* televisi dan internet (dengan *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan *youtube*) menguasai pemanfaatan dalam siaran dakwah dan ajaran-ajaran agama dalam masyarakat beragama di dunia dan masyarakat Islam, termasuk di Indonesia.

Inilah *akhiruzzaman* peradaban media komunikasi massa yang telah berkembang setidaknya selama 2 (dua) abad dalam kebudayaan manusia. Boleh dikatakan bahwa pada era industri dan pascaindustri abad ke 21 semua jenis peralatan dan media komunikasi massa yang pernah dihasilkan oleh kebudayaan manusia dimanfaatkan baik untuk *kemashlahatan* maupun *kemadharatan* umat manusia.

Ilmu Budaya sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan hasil karyanya, kebudayaannya, harus merespons dengan studi, kajian dan penelitian dengan memanfaatkan strategi-strategi,

metode-metode, dan teknik-teknik kuantitatif dan kualitatif yang terus berkembang sesuai kebutuhan. Pengertian dan pelaksanaan etnografi dan *field work* tidak lagi hanya di lokasi masyarakat sosial-budaya fisik-nyata, melainkan pula di masyarakat maya, yang mengembara di *awang-awang*, di langit sana.

### Daftar Pustaka

- Coleman, Steven. 2013. *Mass Media*. Study.com. Copyright 2013-2017. Akses, 21 November 2017.
- Cooperman, Alan et.al. November 6, 2014. Religion and Electronic Media: One-in-Five Americans Share Their Faith Online. *Pew Research Center*.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP2ES.
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Grim, Brian. 5 January 2017. Religion may be bigger business than we thought. Here's why. *World Economic Forum Annual Meeting*.
- Hoover, Stewart M. 2012. "Religion and the Media in the 21<sup>st</sup>," *Tripodos*, numero 29, Barcelona.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Media and Religion," *A White Paper from The Center for Media, Religion, and Culture*. Boulder, Colorado: University of Colorado at Boulder.
- Jary, David & Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins.
- Koentjaraningrat. 1974, cetakan ke 11 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lovheim, Mia. 2012. "Religious Socialization in a Media Age," *Nordic Journal of Religion and Society*, 25 (2): 151-168.
- Madani, Bacaan. September 2017. *Metode dan Media Dakwah Wali Songo dalam Menyebarkan Islam*. [www.bacaanmadani.com](http://www.bacaanmadani.com). Akses, 21 November 2017.
- Sofjan, Dicky with Mega Hidayati. 2013. *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*. *Globeethics.net Focus*. Geneva: University of Basel.
- Tylor, Edward B. 1871. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Weber, Max. 1963. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.